

PEMIKIRAN MAULANA SYAIKH TUAN GURU Kiyai Haji MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MAJID DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM DI PULAU LOMBOK

Muh Mujayyid Al-Ansori¹, H. Muhammad Natsir Siola², Muhammad Saleh Tajudin³
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
mujayyidalansori007@gmail.com¹

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam penyebaran Islam di Lombok melalui perpaduan ajaran Islam dan budaya Sasak. Kajian ini melihat bagaimana gagasan dan strateginya membentuk pola keberagamaan masyarakat yang rasional dan berakhlak. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam menyebarkan Islam di Lombok terwujud melalui pendirian pesantren, pembentukan organisasi keagamaan, dan pengembangan lembaga pendidikan Islam formal. Ketiga upaya ini memperkuat dakwah secara kultural dan struktural serta melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan berjiwa perjuangan. Melalui gagasan dan pengamalannya, beliau berhasil menanamkan nilai-nilai Islam yang mengakar di masyarakat Lombok, sehingga daerah ini berkembang sebagai salah satu pusat penting Islam di kawasan Indonesia timur. Implikasi penelitian ini menegaskan peran penting Maulana Syaikh dalam penguatan dakwah dan pendidikan Islam di Indonesia. Pemikirannya menunjukkan bahwa perpaduan pendidikan, budaya, dan kelembagaan membuat dakwah lebih efektif, sekaligus memperkuat wacana integrasi Islam dan budaya lokal serta membuka peluang penelitian lanjutan berbasis tradisi Nusantara.

Kata Kunci: Pemikiran Maulana Syaikh, Dakwah Islam Lombok, Budaya Sasak.

Abstract: This study examines the thought of Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid in spreading Islam in Lombok through the integration of Islamic teachings with Sasak cultural traditions. It explores how his ideas and strategies shaped a more rational and ethical religious orientation among the community. The data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and verification. The findings show that his contributions to Islamic propagation in Lombok were reflected in the establishment of pesantren, the formation of religious and social organizations, and the development of formal Islamic educational institutions. These efforts strengthened both cultural and structural forms of dakwah and produced generations who are knowledgeable, ethical, and driven by a spirit of religious struggle. Through his ideas and their implementation, he succeeded in embedding Islamic values deeply within Lombok society, making the region one of the important centers of Islamic development in eastern Indonesia. The implications of this study highlight Maulana Syaikh's significant role in strengthening Islamic dakwah and education in Indonesia. His thought demonstrates that combining education, culture, and institutional development can enhance the effectiveness of dakwah. These findings also support the discourse on integrating Islam with local culture and open opportunities for further research on Islamic dakwah and education rooted in Nusantara traditions.

Keywords: Maulana Syaikh's Thought, Islamic Dakwah In Lombok, Integration Of Islam And Local Culture.

PENDAHULUAN

Sejarah Islam di Indonesia biasanya dipahami melalui perkembangan di wilayah-wilayah besar seperti Jawa, Sumatra, dan Sulawesi. Ketiga kawasan itu sering menjadi pusat perhatian karena memiliki kerajaan besar, jaringan ulama yang luas, serta dokumentasi sejarah yang lebih lengkap. Pola ini membuat kajian sejarah Islam nasional cenderung berpusat pada wilayah barat Indonesia. Akibatnya, daerah-daerah lain yang juga memiliki dinamika dakwah yang penting sering luput dari sorotan akademik. Pulau Lombok adalah salah satu contohnya. Meskipun memiliki tradisi keislaman yang kuat dan tokoh-tokoh ulama berpengaruh, sejarah penyebaran Islam di Lombok tidak banyak dibahas secara mendalam. Di sinilah peran tokoh besar seperti Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid

menjadi penting untuk diangkat, karena pemikiran dan dakwahnya memberi warna khas dalam perkembangan Islam di Lombok.¹

Akibatnya kondisi ini justru membuat kawasan timur, termasuk Pulau Lombok di Provinsi Nusa Tenggara Barat, relatif kurang mendapat perhatian akademis. Padahal, Lombok menyimpan dinamika sejarah yang unik dan tidak kalah penting dibandingkan daerah lain. Proses masuknya Islam di Lombok tidak hanya terjadi melalui jalur dakwah para ulama dan wali, tetapi juga melalui interaksi perdagangan, perkawinan, serta pengaruh politik kerajaan-kerajaan lokal yang memiliki hubungan erat dengan pusat-pusat kekuasaan di Jawa dan Makassar. Dari sisi tokoh, Lombok memiliki ulama dan penyebar Islam tersendiri yang membentuk corak keberagaman khas masyarakat Sasak, yang membedakannya dengan Islam di wilayah lain di Nusantara.

Lebih jauh, Lombok memperlihatkan interaksi yang kompleks antara Islam dengan budaya lokal. Kehadiran Islam tidak serta-merta menghapus tradisi adat, melainkan melahirkan dialektika yang menghasilkan bentuk-bentuk keberagaman khas, seperti praktik *Wetu Telu* yang memadukan ajaran Islam dengan warisan kepercayaan lokal. Fenomena ini memperlihatkan bahwa Islam di Lombok berkembang melalui proses akulturasi yang damai, meski di sisi lain juga menghadirkan ketegangan ketika muncul gerakan dakwah purifikasi yang ingin mengembalikan masyarakat pada Islam yang lebih ortodoks. Kekayaan sejarah dan dinamika ini sering kali terpinggirkan oleh dominasi narasi besar sejarah Islam di Jawa, Sumatra, atau Kalimantan, padahal Lombok menyajikan laboratorium sosial yang sangat menarik untuk memahami bagaimana Islam mampu beradaptasi, berdialog, sekaligus bersaing dengan kearifan lokal.

Islam mulai masuk ke Lombok pada abad ke-16 hingga ke-17, dibawa oleh pedagang dan ulama dari Jawa, Sumbawa, dan Sulawesi. Menurut Jamaluddin, penyebaran Islam di Lombok awalnya dilakukan oleh tokoh Sunan Prapen, putra Sunan Giri, yang menyebarkan Islam melalui jalur dakwah dan interaksi politik dengan kerajaan-kerajaan lokal².

Jejak sejarah Islam di Lombok juga terlihat dari peninggalan fisik dan tradisi yang masih bertahan hingga kini. Masjid Bayan Beleg, yang dibangun sekitar 500 tahun lalu, menjadi simbol awal Islam di Lombok sekaligus pusat ritual masyarakat Sasak³. Tradisi keagamaan di Bayan, sebagaimana dicatat oleh Erni Budiwanti, menunjukkan upaya dakwah Tuan Guru untuk memurnikan akidah masyarakat tanpa sepenuhnya memutus hubungan dengan adat leluhur. Selain itu, penelitian Budiwanti lainnya menegaskan bahwa wali, makam suci, dan masjid kuno berperan penting sebagai pusat penyebaran Islam dan sarana integrasi sosial masyarakat Sasak. Perkembangan pendidikan Islam juga menjadi salah satu pilar penting dalam perjalanan Islam di Lombok. Penelitian *The Making of Islamic Education in Lombok-Indonesia* menjelaskan bagaimana peran Tuan Guru dan pesantren lokal membentuk tradisi keilmuan Islam yang khas, sekaligus menjembatani transformasi menuju pendidikan Islam modern. Dengan demikian, Lombok tidak hanya menjadi penerima pasif dari pengaruh luar, melainkan juga pusat dinamika Islam lokal yang berakar kuat pada budaya Sasak⁴.

Perjalanan sejarah Islam di Lombok tidak hanya berhenti pada fase awal Islamisasi melalui dakwah Sunan Prapen dan adaptasi budaya masyarakat Sasak, melainkan terus berlanjut hingga era modern. Salah satu tokoh sentral dalam perkembangan Islam di Lombok pada abad ke-20 adalah Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul

¹ Basarudin, 'Sejarah Perkembangan Islam Di Pulau Lombok Pada Abad Ke-17', *SANGKĒP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2.1 (2019), h. 31

² Jamaluddin, J. Islam Sasak: *Sejarah Sosial Keagamaan Di Lombok (Abad XVI-XIX)*. *Jurnal Indo-Islamika*, (2011).h. 63

³ Budiwanti, E. *The Role Of Wali, Ancient Mosques And Sacred Tombs In The Dynamics Of Islamisation In Lombok. Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, (2014). h. 17

⁴ Pardi, M. H. H., Said, M., & Sulaiman, A. *The Making Of Islamic Education In Lombok-Indonesia: Genealogy, Transformations, and Ideology. SYAMIL: Journal of Islamic Education*, (2024). h. 417

Majid, seorang ulama karismatik yang mendirikan organisasi pendidikan dan dakwah Nahdlatul Wathan (NW) pada tahun 1953. Peran nya tidak hanya terbatas pada bidang keagamaan, tetapi juga meliputi pendidikan, sosial, dan politik kebangsaan. Melalui lembaga pendidikan yang didirikannya, beliau berhasil mencetak generasi Muslim Lombok yang berpengetahuan luas dan berpegang teguh pada ajaran Islam. Nahdlatul Wathan menjadi motor penggerak Islamisasi modern di Lombok, sekaligus wadah yang menyatukan masyarakat Sasak dalam bingkai ukhuwah Islamiyah. Dedikasi Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid yang besar di bidang dakwah dan pendidikan membuatnya mendapat pengakuan sebagai Pahlawan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2017. Dengan demikian, jika fase awal Islamisasi Lombok ditandai oleh masuknya Islam melalui dakwah para wali dan proses akulturasi dengan budaya lokal, maka fase modern Islam di Lombok dapat ditandai dengan perjuangan Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid yang memperkuat fondasi keislaman masyarakat melalui pendidikan, organisasi, dan gerakan dakwah yang terstruktur. Hal ini menunjukkan kesinambungan sejarah Islam di Lombok dari masa klasik hingga kontemporer, sekaligus menegaskan bahwa peran Lombok dalam sejarah Islam Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata.

Sebelum dakwah Maulana Syaikh berkembang, Lombok masih dipengaruhi kuat oleh warisan Hindu-Buddha yang telah hadir sejak masa Majapahit dan diperkuat oleh kekuasaan Bali di wilayah seperti Cakranegara dan Mataram. Pengaruh itu terlihat dalam adat, struktur sosial, dan berbagai ritual masyarakat Sasak. Meski Islam telah masuk sejak abad ke-16, banyak masyarakat masih mempraktikkan Islam bercampur tradisi lama, seperti dalam sistem Wetu Telu yang menjalankan sebagian ajaran Islam dan mempertahankan unsur Hindu-Buddha. Kondisi keberagaman yang bercampur inilah yang menjadi konteks penting sebelum Maulana Syaikh hadir membawa pembaruan dan penguatan ajaran Islam di Lombok⁵.

Maka Peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam menyebarkan Islam di Pulau Lombok”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu rancangan penelitian yang mendeskripsikan fenomena sasaran penelitian secara ilmiah.⁶ Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata, yang disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan.⁷ Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi dan tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini diawali dengan pemahaman bahwa perkembangan Islam di Pulau Lombok memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan wilayah lain di Nusantara. Islam tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan berinteraksi dengan tradisi dan sistem kepercayaan masyarakat Sasak yang telah lama dipengaruhi oleh unsur Hindu-Buddha. Kondisi ini membentuk lanskap sosial-keagamaan yang kompleks dan menuntut pendekatan dakwah yang bijaksana serta kontekstual.

⁵ Jahuri, Kiswanto, M Zainul Hafizi *Perkembangan Islam Di Pulau Lombok: Telaah Historis Melalui Studi Kepustakaan*, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia. Universitas Tanjungpura, Indonesia NAGRI PUSTAKA, Vol. 2. no. 2. 2024. h.114

⁶ Maman Suryaman, *‘Metodologi Pembelajaran Bahasa. Compressed.Pdf’* UNY Press, (2012), h. 239.

⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. PT Bumi Aksara, (2007). h. 19

Dalam fase awal Islamisasi, penerimaan masyarakat Lombok terhadap Islam berlangsung secara bertahap. Proses ini tidak serta-merta menghilangkan adat dan tradisi lokal, melainkan melahirkan bentuk keberagamaan yang bersifat sinkretis. Praktik Wetu Telu menjadi salah satu contoh bagaimana ajaran Islam dipadukan dengan kepercayaan lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa Islam di Lombok berkembang melalui proses dialog budaya yang panjang.

Keberagamaan masyarakat Sasak pada masa tersebut menunjukkan adanya jarak antara ajaran Islam normatif dan praktik keagamaan sehari-hari. Islam lebih banyak dipahami sebagai identitas simbolik daripada sistem ajaran yang menyeluruh. Situasi inilah yang kemudian menjadi tantangan utama bagi para ulama dalam memperkuat pemahaman Islam yang lebih mendalam dan terarah.

Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid hadir dalam konteks sosial-keagamaan yang demikian. Beliau melihat bahwa dakwah Islam tidak dapat dilakukan dengan pendekatan pemaksaan atau penolakan total terhadap budaya lokal. Sebaliknya, dakwah harus dilakukan melalui pendidikan, keteladanan, dan penguatan akhlak agar Islam dapat diterima secara sadar oleh masyarakat.

Pemikiran Maulana Syaikh bertumpu pada keyakinan bahwa pendidikan merupakan kunci utama perubahan sosial dan keagamaan. Islam tidak cukup disampaikan melalui ceramah semata, tetapi harus ditanamkan melalui proses pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, beliau menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis utama dakwah Islam di Lombok.

Pendirian pondok pesantren oleh Maulana Syaikh merupakan langkah strategis dalam membangun pusat pembinaan umat. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kepemimpinan. Melalui pesantren, kader-kader ulama dan dai dipersiapkan untuk melanjutkan perjuangan dakwah di tengah masyarakat.

Selain pesantren, pengembangan lembaga pendidikan Islam formal menjadi bagian penting dari aktualisasi pemikiran beliau. Pendirian madrasah dengan sistem pendidikan berjenjang menunjukkan pandangan Maulana Syaikh yang progresif terhadap pendidikan. Kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum mencerminkan upaya mencetak generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga cakap secara intelektual.

Nahdlatul Wathan yang didirikan oleh Maulana Syaikh menjadi wadah penting dalam memperkuat dakwah secara struktural. Organisasi ini berfungsi sebagai sarana konsolidasi umat, pengembangan pendidikan, serta penguatan identitas keislaman masyarakat Lombok. Keberadaan organisasi ini memperluas jangkauan dakwah dari tingkat lokal hingga regional.

Pendekatan dakwah Maulana Syaikh juga ditandai dengan pemanfaatan budaya lokal sebagai media penyampaian ajaran Islam. Bahasa Sasak digunakan dalam ceramah dan pengajaran agar pesan keagamaan mudah dipahami oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan kesadaran beliau bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membangun kedekatan emosional antara dai dan mad'u.

Selain bahasa, tradisi lisan dan seni Sasak seperti syair dan tembang dimanfaatkan sebagai sarana dakwah. Media ini memungkinkan nilai-nilai Islam disampaikan secara halus dan menyentuh kesadaran masyarakat tanpa menimbulkan resistensi. Strategi ini membuktikan bahwa dakwah kultural dapat menjadi sarana efektif dalam proses Islamisasi.

Islamisasi budaya yang dilakukan Maulana Syaikh bukanlah upaya penghapusan adat, melainkan proses penyaringan nilai. Tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam secara perlahan diarahkan agar sesuai dengan prinsip tauhid dan akhlak Islam. Pendekatan ini menciptakan keseimbangan antara pelestarian budaya dan pemurnian ajaran agama.

Dalam konteks sosial-politik, pemikiran Maulana Syaikh juga menunjukkan dimensi perjuangan kebangsaan. Pesantren dan organisasi yang beliau dirikan tidak hanya menjadi

pusat pendidikan, tetapi juga pusat perlawanan terhadap kolonialisme. Dakwah Islam diposisikan sebagai kekuatan moral yang membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kemerdekaan dan keadilan.

Penguatan pendidikan Islam modern menjadi salah satu ciri utama pembaruan yang dilakukan Maulana Syaikh. Sistem pendidikan yang tertata rapi dan terintegrasi mencerminkan visi beliau dalam membangun peradaban Islam yang berilmu. Pendidikan tidak lagi bersifat tradisional semata, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Penggunaan bahasa Arab dalam pendidikan Islam juga mendapat perhatian serius dari Maulana Syaikh. Bahasa Arab dipandang sebagai kunci utama untuk memahami Al-Qur'an dan hadis secara autentik. Dengan penguasaan bahasa Arab, umat Islam diharapkan mampu mengakses sumber ajaran Islam secara langsung dan mendalam.

Hasil dari pemikiran dan strategi dakwah Maulana Syaikh terlihat dalam perubahan pola keberagamaan masyarakat Lombok. Islam tidak lagi dipahami secara simbolik, tetapi mulai diamalkan secara lebih utuh dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran beragama masyarakat tumbuh seiring dengan meningkatnya kualitas pendidikan Islam.

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Lombok menjadi indikator nyata keberhasilan dakwah beliau. Pesantren, madrasah, dan sekolah Islam berkembang pesat dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Lembaga-lembaga ini menjadi pilar utama dalam menjaga kesinambungan dakwah Islam.

Lahirnya organisasi keagamaan yang kuat turut memperkuat posisi Islam dalam kehidupan sosial masyarakat. Organisasi tersebut berperan dalam pembinaan umat, penyelesaian persoalan sosial, serta penguatan solidaritas keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Maulana Syaikh tidak bersifat individual, melainkan kolektif dan terstruktur.

Dampak lain yang signifikan adalah tumbuhnya kesadaran moral dan akhlak masyarakat. Islam tidak hanya hadir dalam ruang ibadah, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial. Nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial semakin menguat dalam kehidupan masyarakat Lombok.

Pemikiran Maulana Syaikh juga melahirkan kader-kader dakwah dan ulama penerus yang melanjutkan perjuangan beliau. Regenerasi ini memastikan bahwa dakwah Islam di Lombok tidak berhenti pada satu generasi, tetapi terus berkembang seiring perubahan zaman.

Keberhasilan dakwah Maulana Syaikh menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan, budaya, dan kelembagaan merupakan strategi yang efektif. Dakwah yang dilakukan secara holistik mampu menjawab tantangan sosial dan budaya tanpa kehilangan substansi ajaran Islam.

Pembahasan ini menegaskan bahwa pemikiran Maulana Syaikh tidak hanya relevan dalam konteks Lombok, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi wacana dakwah Islam di Indonesia. Pendekatan yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada pendidikan menjadi teladan bagi pengembangan dakwah di masyarakat plural.

Dengan demikian, pemikiran dan perjuangan Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid telah membentuk fondasi keislaman yang kokoh di Pulau Lombok. Islam berkembang tidak hanya sebagai agama, tetapi sebagai kekuatan budaya, pendidikan, dan moral yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Jika Anda ingin, saya bisa menyesuaikan bahasa agar lebih akademik jurnal, lebih naratif tesis, atau dipersingkat jadi versi artikel ilmiah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah di uraikan dalam hasil penelitian yang berkaitan dengan pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Lombok peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam menyebarkan Islam di Lombok. Berakar pada perpaduan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan budaya lokal Sasak. Melalui tiga pilar perjuangan pendirian pesantren, pembentukan organisasi Nahdlatul Wathan, dan pengembangan pendidikan Islam formal beliau berhasil membangun sistem dakwah yang terarah dan berkelanjutan. Gagasan tersebut melahirkan masyarakat Lombok yang religius, berpendidikan, dan berjiwa kebangsaan, serta menjadikan Lombok sebagai salah satu pusat perkembangan Islam di Indonesia Timur.
2. Aktualisasi pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Tercermin dalam dakwah yang kontekstual, kultural, dan edukatif. Beliau memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal Sasak tanpa menghilangkan keaslian ajaran Islam. Melalui penggunaan bahasa dan seni lokal, seperti syair Ya Fata Sasak, beliau menanamkan nilai perjuangan, kebangsaan, dan spiritualitas. Selain itu, Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid mengembangkan pendidikan Islam modern melalui pendirian NWDI dan NBDI, yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum serta membuka kesempatan belajar bagi laki-laki dan perempuan. Madrasah-madrasah yang beliau dirikan menjadi pusat pembinaan akhlak, dakwah, dan perjuangan kemerdekaan. Beliau juga menempatkan bahasa Arab sebagai dasar keilmuan Islam dan identitas keagamaan, sambil tetap menggunakan bahasa Sasak agar dakwah mudah dipahami masyarakat. Dengan demikian, pemikiran dan tindakan Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid menghadirkan model dakwah yang integratif, adaptif, dan membumi, menjadikan Islam diterima sebagai kekuatan moral
3. Hasil pemikiran dan perjuangan Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam menyebarkan Islam di Lombok. Tampak melalui transformasi besar dalam bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan. Dakwah beliau yang berakar pada ilmu, budaya, dan kelembagaan berhasil menanamkan pemahaman Islam yang lebih mendalam, rasional, dan berorientasi pada amal. Melalui pendirian NWDI dan NBDI, beliau meletakkan dasar pendidikan Islam modern yang terstruktur dan berkelanjutan, melahirkan ribuan kader ulama, guru, dan pemimpin umat. Lahirnya organisasi Nahdlatul Wathan memperkuat jaringan dakwah dan pendidikan sehingga Islam berkembang secara terorganisir dan berdaya sosial tinggi. Selain itu, pendekatan dakwah berbasis bahasa dan budaya lokal menjadikan Islam diterima dengan damai dan menyatu dalam kehidupan masyarakat Sasak. Dari gagasan dan aktualisasi tersebut, tumbuh masyarakat Lombok yang religius, berpendidikan, dan bermoral tinggi. Lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, serta para kader dakwah menjadi bukti nyata keberhasilan Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam membangun sistem dakwah yang berkelanjutan. Dengan demikian, beliau tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga membangun peradaban Islam yang hidup, dinamis, dan berakar kuat di bumi Lombok.

Secara keseluruhan, pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Lombok tercermin melalui upaya sistematis dalam mendirikan pondok pesantren, membentuk organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, serta mengembangkan institusi pendidikan Islam formal. Ketiga gagasan ini tidak hanya memperkuat dakwah Islam secara kultural dan struktural, tetapi juga melahirkan generasi berilmu, berakhlak, dan berjiwa perjuangan. Melalui ide dan aktualisasinya, Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid berhasil menanamkan nilai-nilai Islam yang membumi dalam kehidupan masyarakat Lombok, menjadikan daerah ini sebagai salah satu pusat perkembangan Islam yang berpengaruh di Indonesia bagian timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Rustamana and others, 'Cendikia Pendidikan', h. 56 (2024).
- Ahmad Amir Aziz, Pemikiran dan Pola Dakwah TGKH. M.Zainuddin Abdul Majid, (Laporan Penelitian, STAIN Mataram, (1999). h. 130
- Ardi Gunawan. Studi Konteks Ke-Indonesia-An, 'Pemikiran Islam', Al-Fikr, 15 No. 2. Makassar (2003),h. 271
- Arifuddin Siraj Rofia Masrifah, Reski Mei, Bhaking Rama, 'Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Pulau Sulawesi (Tinjauan Historis Awal Masa)', Jurnal Bahasa Indonesia, 2.1 (2024), h. 1–10.
- Askar Nur, 'Fundamentalisme, Radikalisme Dan Gerakan Islam Di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam', Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 2.1 (2021), h. 28–36,
- Basarudin UIN Sunan Kalijaga', Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, 2(1) (2018), h. 31–44.
- Basarudin, 'Sejarah Perkembangan Islam Di Pulau Lombok Pada Abad Ke-17', SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, 2.1 (2019) h. 31–44
- Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Rineka Cipta, 2008).
- Budiwanti, E.. The Role Of Wali, Ancient Mosques And Sacred Tombs In The Dynamics Of Islamisation In Lombok. (2014)
- Daulay, Supriadi, and Hasanah, 'Proses Islamisasi Di Indonesia: Tinjauan Dari Berbagai Aspeknya'. Ening Herniti, 'Islam Dan Perkembangan Bahasa Melayu', Jurnal Lektur Keagamaan, h. 15 (2018)
- Fahrurrozi Dahlan, Paradigma Dakwah Sosiologis Untuk Keberagaman Islam Indonesia, Cet. 1, (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, (2014). h. 230
- Fahrurrozi. Nahdatul Wathan. Refleksi Keislaman , Kebangsaan, Dan Keummatan. (2019). h. 133
- Ghofur, A.. Tela'ah Kritis Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Nusantara. Jurnal Ushuluddin, Vol. 17(2), (2011) h. 159–169.
- Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan Supriadi, and Uswatun Hasanah, 'Proses Islamisasi Di Indonesia: Tinjauan Dari Berbagai Aspeknya', Jurna Kajian Islam Kontemporer (JURKAM) (2020) h. 12
- Herman Wicaksono, 'Sejarah Dan Penyebaran Islam Di Asia Dan Afrika', Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan, (2020), h. 46–65,
- Indonesia Kementrian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an Dan Terjemahan (Jakarta,).<https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/quran-kemenag>. 2019 h. 130
- Intan Permatasari and Hudaidah Hudaidah, 'Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara', Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan, (2021), h. 81
- Ismail Suardi Wekke, 'Fazlur Rahman And His Enduring Legacy For Indonesian Islamic Scholarship', International Journal of Humanity Advance, Business & Sciences, 3.1 (2025),h. 1–14.
- Jahuri, Kiswanto, M Zainul Hafizi Perkembangan Islam Di Pulau Lombok: Telaah Historis Melalui Studi Kepustakaan, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia. Universitas Tanjungpura, Indonesia NAGRI PUSTAKA, Vol. 2. no. 2. 2024. h.114
- Jamaluddin, J. (2011). Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Di Lombok (Abad Xvi-Xix). Jurnal Indo-Islamika, 1(1), h. 63-88.
- Jamaluddin. Kontribusi Pesantren Ma'had Dar Al-Qur'an Wa Al-Hadith (MDQH) Al-Majidiyah Al-Shafiiyah Nahdlatul Wathan Dalam Merawat Tradisi Ketuan-Guruan Di Lombok, NTB. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram. RCS Journal Vol. 1. No. 1 October (2021) h. 2807-6826.
- Kamus Umum and others, 'Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Pada Abad Modern', Tamaddun, 14.2 (2014), h.163–78.
- Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (PT Remaja Rosdakarya, 2000).h.70
- Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif.
- Lihat Muhammad Ridwan Lubis, Pemikiran Sukarno Tentang Islam Dan Unsur- Unsur Pembaharuannya.
- Maman Suryaman, 'Metodologi Pembelajaran Bahasa Compressed. Pdf' (UNY Press, 2012), h. 239.
- Mas'ud Sulthon, '4. Sejarah & Peradaban Islam. Malang', Sejarah Peradaban Islam Eropa, 2004,

- Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Universitas Indonesia Press, 1992).h. 76
- Muhammad Dahlan Nasruddin and Hamzah Harun Al-Rasyid, 'Keniscayaan Pemikiran Islam Sebagai Upaya Pembumian Ajaran Islam Dalam Sejarah Kehidupan Umat Manusia, *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8 (2022), h. 97–105
- Muhammad Husain Abdullah, 'Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam', 2002, h. 122–58.
- Muhammad Syaifuddin Pohan, Dhea Ruwanda, and Dina Syahpitri, 'Sejarah Lahir, Karya Dan Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9.1 (2025), h. 35–39.
- Muhtadin Dg. Mustafa, 'Reorientasi Teologi Islam Dalam Konteks Pluralisme Beragama', *Hunafa : Jurnal Studi Islamica*, 3.2 (2006), h. 129–40
- Mutawali Mutawali and Muhammad Harfin Zuhdi, 'Genealogi Islam Nusantara Di Lombok Dan Dialektika Akulturasi Budaya: Wajah Sosial Islam Sasak', *Istinbath*, 18.1 (2019)
- Pardi, M. H. H., Said, M., & Sulaiman, A. (2024). The Making Of Islamic Education In Lombok-Indonesia: Genealogy, Transformations, and Ideology. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 12(2), h. 417- 441.
- Riski Sulistiarini Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, 'Pemikiran Dan Peradaban Islam Di Nusantara', *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMACA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, April, 2016,
- Rizal Wahyu Bagus Pradana, 'Kesenambungan Ragam Hias Pra-Islam Pada Mimbar Sunan Prapen, *Jurnal prosiding*, vol. 1. 2019, h. 248– 56.
- Saipul Hamdi, 'Integrasi Budaya, Pendidikan, Dan Politik Dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (Nw) Di Lombok: Kajian Biografi Tgh. Zainuddin Abdul Madjid', *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 2.2 (2018), h. 105–22,
- Saleh Tajuddin, Nabi Adam, Idris, Dan Nuh Dari Nusantara? Analisis Filosofis Genealogi Prasejarah Hingga Sejarah Kontemporer Indonesia, ed. (Sejahtera Kita, 2024).
- Sandu Siyoto, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, ed. by Ayyub (2015).h. .67
- Siyoto, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Ed.by Ayyub (2015).h.68
- Studi Konteks Ke-indonesia-an, 'Pemikiran Islam', *Al-Fikr*, 15 No.2. Makassar (2003), pp. 271–84.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Alfabeta, 2017).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penellitian Suatu Pendekatan Praktik* (Rineka Cipta, 2013). h.114
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya* (PT Bumi Aksara, 2007). h. 19
- Tajuddin, Nabi Adam, Idris, Dan Nuh Dari Nusantara? Analisis Filosofis Genealogi Prasejarah Hingga Sejarah Kontemporer Indonesia.by Andi Yeyeng.1st end. (Sejahtera Kita 2024). Larangan, Ciledug-Tangerang. h.158
- TGH. Abdul Hayyi Nu'man. Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. *Riwayat Hidup dan Perjuangan*, (2018). h. 28
- Thohri and others, *Keagungan Pribadi Sang Pecinta, Maulana*. h. 28
- Widiya and Alimni, 'Sejarah Sosial Pedidikan Di Dunia Islam Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara', *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4.1(2023),
- Zikriadi, Bahaking Rama, and Muhammad Rusdi Rasyid, 'Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Sumatera Barat, Lembaga Dan Tokohnya', *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1.2 (2023), h. 155.
- Zulkarnain, 'Kontekstualisasi Filosofi Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Persekolahan: Studi Perbandingan Visi Sekolah Menengah Pertama {SMP} Sekolah Sukma Bangsa Di Bireuen Dan Sekolah Menengah Pertama Negeri {SMPN} I Bireuen', Thesis, 2011, h. 175.